

## BAB IV

### PENERAPAN ETIKA KEPEDULIAN DI RW XI KELURAHAN JOMBLANG

Bab ini merupakan hasil dari interpretasi penulis terhadap wawancara dan observasi yang penulis lakukan dalam waktu kurang lebih tiga bulan, dari bulan Januari hingga April 2008. Setelah melakukan observasi pendahuluan selama dua minggu, yang awalnya diperoleh informasi dari Yayasan Bintari, penulis kemudian menetapkan responden yang menurut penulis akan menjadi kunci dalam penelitian ini. Dalam perkembangannya, dengan sistem *snow-ball sampling*, penulis menemukan responden lain yang menurut penulis tidak kalah pentingnya dari responden yang telah penulis tetapkan sebelumnya. Responden tambahan ini penulis peroleh berdasarkan informasi dari responden yang telah penulis temui sebelumnya. Dengan demikian, observasi dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan dalam satu kunjungan saja, tetapi dilakukan beberapa kali hingga penulis memperoleh informasi yang lengkap.

Wawancara berlangsung di kediaman masing-masing responden yang tanpa terkecuali memiliki tanaman hias atau tanaman obat keluarga sebagai salah bukti hasil pengomposan sampah yang telah mereka lakukan. Lamanya wawancara tergantung dari tanggapan pasif atau aktifnya responden dalam menjawab pertanyaan. Umumnya responden pasif dikarenakan merasa malu kepada penulis dikarena berpendidikan rendah (SD atau SMP, bahkan tidak sekolah), sementara penulis bestatus sebagai mahasiswa. Perasaan malu ini dilontarkan beberapa responden secara langsung pada saat penulis memperkenalkan diri dan setelah tahu penulis adalah mahasiswa, mereka cenderung menyarankan penulis untuk bertemu dengan ibu Singgih, yang menurut mereka tahu segala hal tentang pengelolaan sampah sementara mereka tidak tahu apa-apa. Untuk itu, penulis selalu berupaya menciptakan suasana wawancara sesantai mungkin, agar responden lebih terbuka dan tidak merasa canggung kepada penulis. Namun hal ini tidak banyak membantu, sebab lainnya adalah sifat

responden yang memang *introvert*. Hal ini pulalah yang ternyata mempengaruhi kepasifan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan sehari-harinya.

**Gambar X**  
**Wawancara dengan beberapa responden**



Responden dalam penelitian ini berjumlah 37 orang, 35 orang diantaranya adalah perempuan, dan dua orang sisanya adalah laki-laki. Hal ini disebabkan karena pengelolaan sampah dilakukan ibu-ibu dalam rumah tangga masing-masing. Sementara bapak-bapak hanya melakukan kegiatan gotong royong setiap minggu pagi. Hal ini tak lepas dari pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Dan karena perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga kepekaan terhadap sampah juga lebih dirasakan perempuan (ibu).

Dari 37 responden, 16 orang berpendidikan SMA, tiga orang SMP, 11 orang SD, lima orang dari perguruan tinggi serta dua orang tidak sekolah. Berdasarkan tingkat pendidikan ini, responden yang memiliki tingkat pendidikan

yang tinggi memiliki posisi penting dalam masyarakat. Mereka juga cenderung lebih aktif di kegiatan-kegiatan dalam skala RW maupun kelurahan. Sementara yang berpendidikan SD dan SMP sebagian kecil memiliki kemauan yang keras dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap pengetahuan. Sehingga mereka lebih antusias mengikuti kegiatan atau pendidikan informal yang biasanya diselenggarakan dari berbagai pihak di kelurahan ataupun di lingkup RW. Namun, sebagian besar dari mereka cenderung hanya ikut-ikutan apa yang sedang tren dimasyarakat, tanpa mengetahui hakekat mengapa mereka melakukan hal tersebut. Dalam hal pengelolaan sampah misalnya, ketika pengelolaan sampah dengan pembuatan kompos meluas ke masyarakat, mereka mau membuat kompos serupa, tanpa paham apa maksud dari pembuatan kompos tersebut. Namun tanpa mereka sadari, dari sekedar ikut-ikutan itulah mereka telah peduli pada lingkungan.

Satu kesulitan yang penulis alami selama melakukan penelitian lapangan adalah kesulitan jika bertanya pada warga ketika mencari responden dengan nama asli mereka (nama gadis). Warga akan paham siapa yang penulis cari, jika menyebutkan nama suami responden yang dicari. Dengan penggunaan nama suami seperti ini, seakan-akan menghilangkan jati diri si perempuan sebagaimana sebelum menikah. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya, nama suami cenderung dikenal daripada nama istri. Perempuan yang telah menikah, akan jarang menggunakan nama mereka sendiri untuk dikenal orang lain. Fenomena inipun sangat kental terjadi dalam masyarakat RW XI Kelurahan Jomblang ini.

#### **A. KETERTARIKAN UNTUK MENGELOLA SAMPAH**

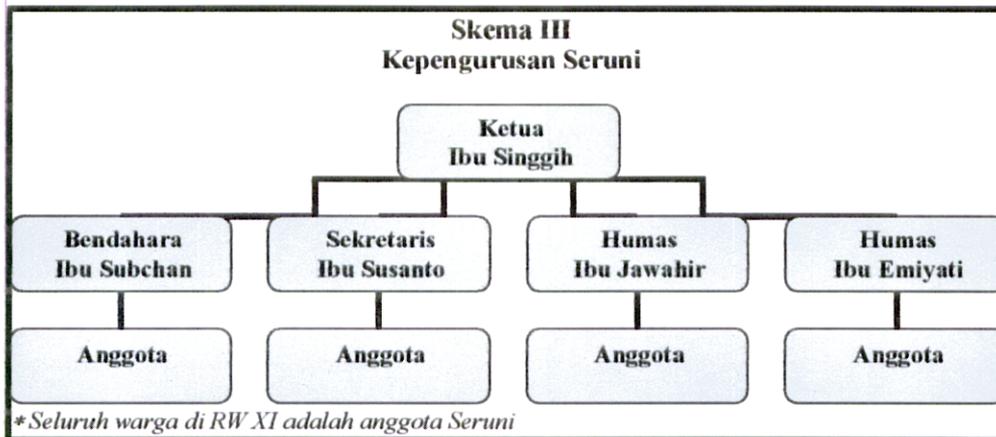
Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, kesadaran terhadap permasalahan sampah muncul setelah melihat fenomena pendangkalan dan perubahan air Sungai Bajak pada awal tahun 2000. Hal ini pertama kali dirasakan

oleh Ibu Singgih<sup>35</sup> yang memang letak rumahnya berbatasan langsung dengan sungai tersebut. Melihat perubahan sungai, Ibu Singgih yang saat itu (tahun 2002) hingga saat ini masih menjabat sebagai ketua PKK RT. 09 RW XI, mengangkat permasalahan tersebut dalam forum PKK RW dengan maksud untuk menyadarkan ibu-ibu PKK tentang bahaya membuang sampah di sungai sehingga mereka tergerak untuk tidak lagi membuang sampah ke sungai. Ibu Singgih khawatir, jika masyarakat terus membuang sampah ke sungai, sampah akan semakin menumpuk, sehingga menyebabkan aliran air terhambat dan berpotensi untuk terjadinya banjir, yang berarti membahayakan kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, melalui wadah PKK baik di tingkat RT maupun RW, Ibu Singgih mengajak ibu-ibu untuk mengadakan kerja bakti secara rutin untuk membersihkan sungai. Sayangnya saat itu mereka belum mengetahui pengelolaan sampah yang baik, sehingga sampah yang dibersihkan dari sungai mereka jemur, dan setelah kering dibakar.

Gerakan yang dipelopori oleh ibu Singgih ini semakin eksis setelah tanggal 14 april 2002 pemerintah Kota Semarang menetapkan program percontohan perbaikan lingkungan perairan sungai di kota Semarang jatuh di kelurahan Jomblang. Program ini banyak melibatkan ibu-ibu ketua PKK di lingkungan kelurahan Jomblang, sehingga Ibu Singgih yang tak lain adalah ketua PKK RT.09 RW XI leluasa untuk aktif dalam setiap kegiatan. Karenanya sejak tahun 2002, Ibu Singgih ditetapkan sebagai salah satu kader lingkungan oleh Kementrian Lingkungan Hidup.<sup>36</sup> Kemudian dengan bantuan dari Yayasan Bintari yang kantornya hanya berjarak 1,5 KM dari kediamannya, Ibu Singgih bersama rekan-rekan PKK lainnya dalam satu Kelurahan Jomblang mendapat pelatihan mengenai pengelolaan sampah, khususnya sampah rumah tangga. Dari hasil pelatihan itulah Seruni didirikan dengan lima orang pengurus intinya, seperti pada skema di bawah ini.

<sup>35</sup> Ibu singgih adalah orang pertama yang penulis temui ketika melakukan observasi pendahuluan. Dan setuiap warga yang ditanya mengenai masalah persampahan ini, warga selalu merekomendasikan satu nama, ibu Singgih.

<sup>36</sup> Beliau juga menjadi kader lingkungan Kota Semarang, dan anggota Kelompok Latih Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah untuk bidang usaha pupuk organik. Melalui usahanya, Ibu Singgih memperoleh berbagai macam sertifikat penghargaan yang berjejer rapi dirumahnya, baik di tingkat kelurahan hingga ke tingkat nasional.



Sejak berdiri pada tahun 2004, Seruni telah dua kali mengikuti kegiatan tingkat nasional yang di selenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk mewakili Kota Semarang. Dan pada salah satu kegiatan, Seruni masuk dalam ranking 10 besar. Catatan penting bagi penulis bahwa karena adanya pengelolaan sampah oleh Seruni inilah, Kelurahan Jomblang menjadi salah satu titik penilaian di Kota Semarang untuk penghargaan Adipura oleh Kementerian Lingkungan Hidup, disamping dua daerah lainnya, yaitu di daerah Sampangan dan Kali Pancur.

Dengan membentuk Seruni ini mereka berharap dapat menggali kesadaran masyarakat disekitar terhadap lingkungan mereka yang tercemar oleh limbah mereka sendiri. Dengan alasan pencemaran inilah Ibu-ibu yang tergabung dalam Seruni ini berupaya memasyarakatkan pengelolaan sampah di lingkungan mereka. Disamping mengidamkan lingkungan yang bersih dan asri, yang menjadi kekhawatiran utama mereka adalah pencemaran lingkungan sekitar akan berpengaruh pada kesehatan anak-anak yang mereka harapkan dapat tumbuh dengan baik. Perbaikan kualitas generasi bagi para ibu tersebut adalah hal yang teramat penting dalam hidup mereka. Mereka merasa menjaga anak-anak mereka dari segala macam gangguan adalah tugas utama mereka sebagai seorang ibu, sebagaimana yang dikatakan ibu-ibu pengurus Seruni, berikut ini :



“Kebersihan menjadi sangat penting, apalagi dengan kondisi sungai Bajak yang tercemar dan tidak mengalir bisa saja menjadi tempat berkembang biaknya penyakit. Kalau lingkungan kita kotor, penyakit gampang menyerang anak-anak, dan kalau sakit-sakitan, bagaimana anak-anak kita dapat berkembang dengan baik? Tugas kitalah sebagai ibu untuk menjaga anak-anak kita agar tumbuh sehat. Oleh karena itu melalui Seruni inilah saya berharap kebersihan di lingkungan di RW XI ini dapat kita jaga lebih baik.”<sup>37</sup>

“Sampah kalau kita kelola tidak akan menjadi masalah, justru menguntungkan, lingkungan kita juga bersih, sehingga anak-anak kita terhindar dari penyakit. Keuntungan lainnya dari pengelolaan sampah ini, sampah organik misalnya dapat kita buat kompos, dan komposnya itu dapat digunakan untuk tanaman, terutama tanaman toga. Hasil tanaman toga itu dapat kita manfaatkan lagi, terutama kalau ada anggota keluarga yang sakit. Saya biasa membuat jamu sendiri, atau kalau ada anak saya yang sakit, saya biasa membuat jamu untuk obatnya. Seperti bunga belimbing wuluh yang dicampur dengan gula jawa, bisa untuk menyembuhkan batuk.”<sup>38</sup>

“Saya berharap dengan mengelola sampah ini, lingkungan kita menjadi bersih, sehat, dan ijo royo-royo.”<sup>39</sup>

Hal inilah yang menjadi catatan utama penulis mengapa kelima orang ibu pengurus Seruni tersebut peduli pada lingkungan mereka, hingga tergerak untuk melakukan pengelolaan sampah mulai dari rumah tangga mereka sendiri hingga melakukan satu gerakan dalam wadah organisasi. Pengelolaan sampah mulai dari rumah tangga hingga terbentuknya seruni merupakan wujud penerapan etika kepedulian dari ibu-ibu di lingkungan RW XI Kelurahan Jomblang. Kepedulian itu menyangkut kebahagiaan pribadi untuk melihat anak-anak mereka tumbuh dengan sehat tanpa ancaman penyakit yang dapat datang kapan saja bila sampah dibiarkan meumpuk.

Yayasan Bintari sebagai pendamping Seruni, sejak awal memang menjadikan kaum ibu sebagai sasaran pelatihan mereka. Alasan utama mereka adalah bahwa ibu adalah kunci dalam pengelolaan sampah di rumah tangga.

<sup>37</sup> Ibu Singgih, 27 Januari 2008

<sup>38</sup> Ibu Djawahir, 27 Januari 2008

<sup>39</sup> Ibu Susanto, 27 Januari 2008

Dari ungkapan diatas dapat dilihat bahwa pengurus Seruni sadar bahwa mereka belum dapat membagi pengetahuan pada seluruh warga. Tetapi para pengurus juga memiliki komitmen untuk *sharing* pengetahuan yang mereka miliki, meskipun dengan keterbatasan prasarana.

## **B. MANFAAT YANG DIPEROLEH DARI MENGELOLA SAMPAH**

Sampah bukanlah masalah baru di Indonesia. Sampah menjadi masalah karena tidak ditangani dengan baik. Perhatian terhadap sampah timbul, setelah sampah dirasa mengganggu kenyamanan hidup. Kepedulian ibu-ibu RW XI Kelurahan Jomblang untuk mengelola sampah inipun timbul setelah merasa kenyamanan hidup mereka terganggu, terutama dengan kondisi Sungai Bajak yang semakin tercemar oleh sampah. Dan disamping itu, sejumlah manfaat yang akan diperoleh menjadi daya tarik bagi mereka untuk melakukan pengelolaan sampah.

### **1. Manfaat secara pribadi**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa etika kepedulian adalah etika yang dilakukan atas rasa peduli itu sendiri, terutama peduli atas kepentingan diri sendiri yang kemudian berdampak pada lingkungan sosial dan alam sekitar. Pengelolaan sampah yang dilakukan ibu-ibu RW XI ini adalah wujud kepedulian mereka terhadap kepentingan mereka sendiri, sebagaimana yang diungkapkan ibu Singgih berikut ini :

“...sejak awal kira-kira tahun 2002-an saya dibantu beberapa warga sekitar sudah mulai memperhatikan lingkungan karena merasa prihatin dengan kondisi Sungai Bajak yang selama ini menjadi tempat pembuangan sampah warga jadi kondisinya menjadi kotor dan tidak sehat. Dari situ kita mulai melakukan kegiatan bersih-bersih, tapi karena waktu itu kita tidak tahu bagaimana cara pengolahan sampah jadi sampah yang terkumpul kita bakar, setelah ada pendampingan dari Yayasan Bintari tahun 2004 mengenai pengelolaan sampah maka kita mulai melakukan pengolahan sampah ...Istilahnya, kita di gugah bangun dari tidur oleh Bintari... **Pengelolaan sampah ini bukan kita lakukan untuk Bintari, tapi ya untuk kita sendiri, untuk kebaikan kehidupan kita. Karena sampah itu bisa saja sewaktu-waktu menimbulkan bencana kepada kita, makanya harus kita perhatikan.**”<sup>42</sup>

<sup>42</sup> Ibu Singgih, tanggal 26 Januari 2008

Menghindarkan diri dan keluarga dari ancaman bencana adalah peduli atas kepentingan pribadi yang tak lain adalah bentuk penerapan etika kepedulian yang dilakukan ibu-ibu dengan pengelolaan sampah. Dengan mengelola sampah banyak manfaat secara pribadi yang mereka rasakan selain untuk menghindari bencana banjir dan longsor, seperti dapat dengan mudah mengurangi sampah dapur, menjaga kebersihan lingkungan rumah tangga, sebagai kegiatan pengisi waktu luang, menambah penghasilan, menghasilkan pupuk untuk tanaman sendiri, dan dibuat mainan untuk anak, sebagaimana dipaparkan berikut ini :

**a. Mengurangi sampah dapur**

Alasan pertama mengapa ibu-ibu membuat kompos adalah ingin mengurangi sampah dapur yang mereka hasilkan dari aktifitas memasak yang semuanya dijalankan responden dalam kesehariannya. Karena para ibu menganggap sampah adalah tanggung jawab mereka. Kecenderungan untuk mengurangi sampah dapur dikarenakan wilayah RW XI Kelurahan Jomblang tidak terdapat sistem pengangkutan sampah dari rumah ke TPS, selayaknya yang terdapat di wilayah-wilayah lain, sehingga mau tak mau warga harus membuang sampah mereka sendiri di TPS atau bahkan di bantaran sungai. Dengan mengelola sampah, otomatis dapat mengurangi volume sampah dapur yang harus mereka buang (khususnya sampah organik), sebagaimana yang diungkapkan beberapa responden berikut ini:

**"Saya sudah buat kompos sejak akhir 2006, tapi kompos yang dipanen saya berikan ke Ibu Singgih atau kalau ada tetangga yang minta saya berikan. Karena saya tidak punya tanaman apa-apa dirumah. Disekitar rumah saya banyak anak-anak, jadi tanaman sering dirusak anak-anak, jadi saya malas menanam bunga. Saya Cuma mau kemudahan buang sampah dapur"**<sup>43</sup>

**"Membuat kompos itu kan dari sampah dapur, jadi kita tidak perlu repot-repot cari tempat untuk membuangnya. Dimasukkan saja dalam keranjang nanti juga habis sendiri"**<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Ibu Sudiby, 27 Januari 2008

<sup>44</sup> Ibu Dalimin, 10 Februari 2008

Disamping itu, pembuatan kompos ini juga lebih praktis, karena sehabis masak, ibu dapat langsung membersihkan sampah dapur mereka. Sehingga sampah tersebut tidak 'bermalam' dirumah mereka karena sampah organik (sampah sisa sayur misalnya) berpotensi menimbulkan bau apabila membusuk. Dengan demikian berbagai cara dilakukan untuk menyingkirkan sampah dapur (organik) dari rumah mereka. Dengan dibuat menjadi kompos, sampah tersebut tidak akan mengganggu kenyamanan bagi seluruh penghuni rumah, dan ibu adalah orang yang telah menciptakan kenyamanan itu.

#### **b. Menjaga kebersihan lingkungan rumah tangga**

Perempuan memang tidak dapat dilepaskan dari peran mereka sebagai ibu. Kepedulian mereka untuk menjaga lingkungannya berawal dari kepedulian mereka terhadap kesehatan anak-anak mereka. Mereka sadar bahwa lingkungan yang kotor akan berdampak buruk pada kesehatan anak-anak, karena umumnya anak-anak rentan terhadap penyakit. Salah satunya adalah menghindari penyakit demam berdarah yang selama ini cukup sering dialami anak-anak di lingkungan RW XI. Dengan lingkungan yang bersih mereka berharap dapat memberantas pertumbuhan nyamuk *aedes aigepty* yang menjadi sumber dari penyakit demam berdarah. Oleh karena itu, menjaga lingkungan berarti menjaga keluarga mereka, terutama anak-anak mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat. Kepedulian ibu-ibu terhadap kesehatan anak-anak mereka diungkapkan sebagai berikut:

**"Sampah kalau dibiarkan bisa bahaya untuk kesehatan anak-anak"**<sup>45</sup>

**"Saya berharap kalau sampah berkurang, nyamuk juga berkurang. Karena anak-anak di sini sering terkena Demam Berdarah"**<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Ibu Nitika, 27 Januari 2008

<sup>46</sup> Ibu Sri Mulyani, 9 Februari 2009

“Saya berharap lingkungan disini bersih karena sekarang musim demam berdarah. Anak saya juga masih kecil. Kalau bersih kan nyamuk nggak ada.”<sup>47</sup>

Pernyataan diatas menunjukkan betapa pentingnya kesehatan anak-anak bagi para ibu. Sehingga mengelola sampah merupakan salah satu cara ibu menjaga kesehatan anak-anaknya. Keinginan untuk menjaga kesehatan anak sebagaimana yang dituturkan dua ibu diatas, sejalan dengan alasan utama terbentuknya Seruni sebagaimana yang diungkapkan ibu-ibu pengurus Seruni sebelumnya.

### c. Mencegah bencana

Manfaat lain yang diharapkan ibu-ibu dari pengelolaan sampah adalah terhindarnya mereka dari bencana yang sewaktu-waktu dapat menimpa mereka jika sampah dibiarkan menumpuk. Kondisi Sungai Bajak yang mulai dipenuhi dengan sampah, mereka sadari berpotensi untuk menimbulkan bencana banjir, begitu pula tumpukan sampah di tebing-tebing berpotensi untuk terjadinya longsor, yang tentunya akan mengganggu ketentraman hidup mereka seumpama bencana tersebut benar-benar terjadi. Oleh karena itu, dengan melakukan pengelolaan sampah, ibu-ibu tersebut telah meminimalisir penumpukan sampah, yang secara otomatis menghindarkan mereka terhadap bencana yang akan mengancam kehidupan mereka sendiri. Kekhawatiran ini diungkapkan sebagai berikut :

**“Kalau sampah bisa ditangani, berarti kita dapat mencegah banjir”**<sup>48</sup>

“Disini banyak banjir dan tanah longsor asalnya kan dari sampah, kalo bisa mengelola sampah dengan baik lingkungan bisa bersih, sehat dan bisa mencegah bencana yang terjadi. Sampah yang dibiarkan menumpuk itulah yang menyebabkan banjir dan longsor. Jadi **kalau tidak membuang sampah sembarangan kita dapat mencegah bencana**”<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Ibu Siswati, 10 Februari 2009

<sup>48</sup> Ibu Diah, 27 Januari 2008

<sup>49</sup> Ibu Nitika, 27 Januari 2008

Dengan kondisi topografi yang berbukit-bukit di wilayah RW XI ini memang menyebabkan wilayah RW XI lebih rawan longsor. Dan beberapa ibu berkeyakinan bahwa sampah yang menumpuk di bibir tebing itulah salah satu penyebab terjadinya longsor selain disebabkan terjadinya pergerakan/ pergeseran tanah. Begitupula halnya dengan banjir yang terjadi, sampah dianggap sebagai penyebab terjadinya banjir, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nitika (ibu RW) diatas. Oleh karena itu, dengan mengelola sampah dan tidak membuang sampah ditebing lagi, ibu-ibu tersebut berharap dapat menghindarkan mereka dari bahaya longsor dan banjir di wilayah mereka.

Kontradiktif dengan pernyataan ibu-ibu diatas, seorang responden justru sengaja menumpuk sampah (khususnya sampah anorganik) di halaman samping rumahnya yang tak lain adalah tebing. Sebagaimana yang dituturkan pada penulis berikut ini, ibu tersebut beranggapan bahwa sampah bisa menahan tanah agar tidak ambles, sehingga sampah rumah tangganya terus ditumpuk di halaman samping rumah.

“sampah dapur saya buat kompos, tapi sampah-sampah lain (plastik, botol, dll) saya buang di tanah samping (rumah), karena tanahnya ambles, jadi **sampah bisa untuk menahan supaya tidak ambles**<sup>50</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Rosikhah diatas bahwa sampah dapat menahan tanah agar tidak ambles menurut penulis adalah suatu kekeliruan. Karena sampah anorganik tidak dapat menyatu dengan tanah. sampah tersebut justru menyebabkan tanah mudah bergerak/bergeser sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya longsor sebagaimana yang dikhawatirkan ibu-ibu anggota Seruni lainnya.

---

<sup>50</sup> Ibu Rosikhah, 8 Februari 2008

**d. Kegiatan pengisi waktu luang**

"Saya senang buat kompos, biar ada kegiatan. Karena kalau anak-anak sekolah, saya sendirian dirumah. Jadi cari-cari kegiatan agar tidak bosan disamping aktifitas bekerja dan mengurus rumah."<sup>51</sup>

Melakukan pengelolaan sampah merupakan salah satu alternatif kegiatan untuk mengisi waktu luang para ibu di RW XI, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengelola sampah memberikan kepuasan batin tersendiri bagi ibu tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Emi diatas, bahwa membuat kompos adalah salah satu cara untuk mengisi waktu luangnya

Dengan demikian, melakukan pengelolaan sampah merupakan salah satu cara untuk berekspresi bagi para ibu di lingkungan RW XI Kelurahan Jomblang. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles, bahwa kebahagiaan bernilai bukan karena sesuatu diluar dirinya, melainkan karena kebahagiaan itu sendiri, yaitu kemampuan mewujudkan segala potensi diri (menjadi diri sendiri). Dengan beraktifitas membuat kompos inilah ibu-ibu di RW XI Kelurahan Jomblang memperoleh kebahagiaan untuk mewujudkan potensi diri mereka.

**e. Menambah penghasilan**

"Hasil kompos yang saya buat saya gunakan sendiri karena saya punya banyak tanaman, tapi tas-tas dari plastik itu saya jual kalau ada yang mau beli, daripada banyak menumpuk, pakai satu saja sendiri sudah cukup. Daripada juga dibiarkan jadi sampah, jadi lebih baik dibuat tas."<sup>52</sup>

"Kalau ada yang berminat terhadap tas-tas dari limbah plastik ini maka dijual. Uangnya dikembalikan pada yang membuat, tapi Rp. 200,00 saya ambil untuk masukan kas Seruni. Kas Seruni sendiri lebih sering digunakan untuk menjamu tamu-tamu yang datang melihat kegiatan Seruni, baik dari pemerintah Pusat dan daerah, sampai mahasiswa-mahasiswa"<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Ibu Emi, 27 Januari 2008

<sup>52</sup> Ibu Sutanto, 27 Januari 2008

<sup>53</sup> Ibu Singgih, 26 Januari 2008



Sebagaimana yang diungkapkan diatas bahwa salah satu manfaat penting yang dirasakan ibu-ibu dari pengelolaan sampah adalah membantu menambah penghasilan keluarga. Karena barang-barang kerajinan yang mereka buat dari sampah anorganik dapat dijual. Misalnya tas-tas dari plastik bungkus makanan yang mereka buat dijual dengan harga yang beragam, tergantung ukuran tas. Untuk tas belanja ukuran 20 X 30 CM dijual seharga Rp. 20.000,00 , sedangkan tas untuk anak-anak TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dijual seharga Rp. 5.000,00. Barang kerajinan tersebut ditampung oleh Seruni, dan setelah laku terjual, uang hasil penjualan tersebut akan diberikan pada pembuat kerajinan, namun setiap Rp. 200,00 akan dimasukkan untuk kas Seruni. Dan kas Seruni sendiri digunakan untuk operasional organisasi, tetapi lebih sering digunakan untuk menjamu tamu-tamu yang berkunjung di wilayah RW XI, seperti kunjungan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah atau mahasiswa-mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Semarang.

Tidak hanya hasil sampah anorganik yang diharapkan dapat menambah penghasilan keluarga, kompos yang dibuat dari sampah organikpun diharapkan dapat memberikan keuntungan finansial bagi responden, sebagaimana yang dituturkan berikut ini :

"Saya **pengen komposnya dijual**, tapi (kotak takakuranya) belum penuh, jadi komposnya masih sedikit, mungkin karena saya jarang masak."<sup>54</sup>

Seperti halnya hasil pengolahan sampah anorganik, Ibu-ibu yang berminat untuk menjual komposnya, juga dapat menyerahkan kompos siap panen ke pengurus Seruni, dan pengurus Seruni akan mengemas kompos-kompos tersebut dalam kemasan satu kilogram, yang kemudian dijual seharga seribu rupiah. Hasilnya, diserahkan kembali pada si pembuat kompos, dan Rp. 200,00 tetap masuk untuk kas Seruni.

Hasil-hasil dari pengolahan sampah ini sebenarnya cukup menjanjikan. Disamping tas plastik, dan kompos, mereka juga berpeluang

---

<sup>54</sup> Ibu Yuni, 11 Februari 2008

untuk menggeluti bisnis tanaman hias. Karena setelah melakukan pengomposan, pupuk organik yang dihasilkan tak jarang digunakan untuk tanaman sendiri. Hasilnya, tanaman mereka tumbuh subur sehingga layak untuk dijual. Menggeluti bisnis tanaman hias ini telah dilakukan salah seorang warga di RW XI berikut ini :

**"Kompos digunakan untuk pupuk tanaman-tanaman di depan rumah, dan tanaman-tanaman itu dijual sama suami saya."**<sup>55</sup>

Sebelumnya tanaman-tanaman dipekarangan rumah, keindahannya hanya dinikmati sendiri. Namun dengan memanfaatkan kompos yang dibuat sendiri, tanaman-tanaman tersebut sekarang tumbuh lebih subur sehingga menjadi komoditi untuk menambah penghasilan keluarga.



<sup>55</sup> Ibu Sawal, 11 Februari 2008

Contoh lain, ketika Dinas Koperasi dan UKM Kota Semarang mengadakan pameran, Seruni menitipkan hasil pengolahan sampah mereka pada Yayasan Bintari yang saat itu mengambil satu stan di pameran tersebut. Hasilnya 15 buah tas dari limbah plastik yang dijual dengan harga yang beragam, dan tanaman hias, seperti *Eforbia Valenta* yang dijual Rp. 20.000,00 perpotnya, serta *Rosela* yang dijual Rp. 7.000,00 perpotnya habis terjual, sebagaimana yang diungkapkan Ibu Singgih berikut ini :

**"Pada saat pameran di Dinas Koperasi dan UKM, Bintari ambil satu stan, dan di stan tersebut Seruni ikut memasarkan 15 buah tas dari limbah plastik dengan harga yang beragam, dan tanaman hias, seperti Eforbia Valenta dijual Rp. 20.000,00 perpotnya, sementara Rosela dijual Rp. 7.000,00 perpot. Semua yang dijual habis terjual"**<sup>56</sup>

Melihat peluang demikian, dengan pengelolaan sampah ini Seruni tidak saja berharap menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat tetapi juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan warga setempat melalui hasil pengolahan sampah, seperti barang kerajinan, pupuk, maupun tanaman hias seperti diatas.

Ibu-ibu yang telah berhasil menjual hasil olahan sampahnya telah merasakan manfaatnya secara langsung. Namun sebenarnya tidak hasil olahan sampah saja yang mendatangkan keuntungan. Barang-barang yang tidak terpakai bisa saja menjadi sampah, tetapi barang-barang yang dapat didaur ulang oleh industri tertentu sebenarnya laku untuk dijual, seperti kaleng, botol atau kardus. Hal ini sebagaimana yang dituturkan dua orang responden berikut ini :

**"Sebenarnya kalau yang bisa saya jual ya saya jual, seperti kaleng, atau botol."**<sup>57</sup>

**"Yang bisa dijual saya jual, seperti kardus-kardus dari dagangan ini (kardus mie instan, atau makanan ringan) kan bisa dijual."**<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Ibu Singgih, 27 Januari 2008

<sup>57</sup> Ibu Yuni, 11 Februari 2008

<sup>58</sup> Ibu Yuli, 11 Februari 2008

Mengumpulkan barang bekas seperti yang dilakukan Ibu Yuni dan Ibu Yuli tidak saja memberikan keuntungan materil bagi kedua ibu tersebut, tapi tanpa disadari telah membantu pengurangan sampah. Karena barang-barang tersebut (kaleng, botol, kardus) seringkali tersia-sia dengan dibuang begitu saja. Padahal dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi kita dengan menjualnya ke pengepul barang-barang bekas.

#### **f. Menghasilkan pupuk untuk tanaman sendiri**

Pada umumnya masyarakat RW XI gemar menanam. Bahkan sebelum mengetahui pembuatan kompos dengan metode takakura, dua orang responden dibawah ini menuturkan pada penulis bahwa mereka telah membuat kompos sendiri dari kotoran hewan peliharaan atau dari sampah organik. Dan kompos yang telah jadi juga digunakan untuk memupuk tanaman sendiri atau dijual jika ada yang ingin membelinya.

"Bapak saya buat kompos dari sampah dan dicampur pupuk asli... Itu lho sampah yang sudah ditumpuk-tumpukkan lama-lama busuk, setelah membusuk itu dibuat kompos tapi harus dicampur dengan pupuk asli."<sup>59</sup>

"Kalau kompos yang dari kotoran hewan dulu saya sering buat. Dulukan bapak melihara ayam, burung. Jadi kotorannya dibuat pupuk. Anak-anak Undip (anak Teknik Lingkungan) sering datang kesini untuk ambil pupuk. Saya sih ngasi aja, tapi selalu dibayar, karenaambilnya bisa samapi bertong-tong."<sup>60</sup>

Setelah sebagian besar masyarakat tahu membuat kompos sendiri (dengan metode takakura), hobi menanam semakin tersalurkan. Karenanya kompos-kompos yang mereka hasilkan lebih banyak digunakan untuk memupuk tanaman mereka sendiri. Ibu-ibu yang melakukan pengomposan, merasa senang karena tak perlu mengeluarkan biaya lebih

<sup>59</sup> Ibu Wiwik, 11 Februari 2008

<sup>60</sup> Ibu Yohana, 11 Februari 2008

untuk membeli pupuk tanaman. Sebagaimana yang dituturkan beberapa orang responden berikut ini :

**"Saya senang menanam bunga. Jadi kalau buat kompos sendiri tidak perlu beli"**<sup>61</sup>

**"Buat kompos, supaya bisa buat bunga-bunga"**<sup>62</sup>

**"Awalnya saya tidak tertarik buat kompos, tapi karena bisa digunakan untuk tanaman, jadi saya buat"**<sup>63</sup>

Sebelum program penghijauan digalakkan Seruni, masyarakat lebih gemar menanam tanaman hias, namun belakangan mereka mulai tertarik untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA), terlebih setelah mengetahui khasiat dari TOGA yang dapat digunakan sewaktu-waktu jika ada anggota keluarga yang sakit. Disamping itu, wilayah RW XI menjadi lebih asri, karena memang masyarakat di RW XI mendambakan lingkungan yang *"ijo royo-royo."*

#### **g. Membuat mainan untuk anak**

Selain enam manfaat diatas yang dirasakan ibu-ibu dari pengelolaan sampah, seorang responden justru merasakan manfaat lain yang tidak terfikir oleh ibu-ibu lainnya, terutama bagi ibu yang memiliki anak-anak kecil, yaitu memanfaatkan barang-barang bekas yang berpotensi menjadi sampah untuk dibuat menjadi mainan anak-anak.

**"Kalau kardus-kardus bekas itu saya buat mainan untuk anak (misalnya mobil-mobilan), atau buat gambar-gambar."**<sup>64</sup>

Ide kreatif yang dilakukan ibu Yuni diatas selain menambah nilai pakai barang (kardus), hal tersebut juga merupakan penghematan bagi keluarga karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membelikan anak mainan. Mengolah kardus yang biasanya hanya dianggap sebagai sampah

<sup>61</sup> Ibu Samidi, 10 Februari 2008

<sup>62</sup> Ibu Parti, 11 Februari 2008

<sup>63</sup> Ibu Sawal, 10 Februari 2008

<sup>64</sup> Ibu Yuni, 11 Februari 2008

menjadi mainan itu pula tanpa disadari telah mengurangi volume sampah yang kita sia-siakan.

## 2. Manfaat bagi orang lain/masyarakat

Masyarakat RW XI pada umumnya adalah masyarakat yang memiliki kepedulian yang tinggi. Disamping manfaat pribadi yang mereka rasakan, pengelolaan sampah juga memberikan manfaat untuk orang lain seperti pedagang pasar dan pemulung. Masyarakat luas juga merasakan langsung manfaatnya dengan lingkungan yang menjadi bersih dan asri. Hal ini adalah penerapan etika kepedulian yang dilakukan ibu-ibu. Kepedulian dengan maksud untuk kebahagiaan pribadi, mereka capai dengan turut membahagiakan orang lain dan masyarakat disekelilingnya. Manfaat yang dapat dirasakan orang lain dan masyarakat dapat dilihat dari beberapa sikap yang dilakukan beberapa orang ibu berikut ini :

**"Biasanya yang kertas-kertas atau kresek saya kumpulkan, dilipat, nanti kalau sudah banyak saya kasi ke penjual sayur dipasar (Mrican) kalau ada yang mau."**<sup>65</sup>

**"Kalau plastik chiki-chiki, kopi, pop ice saya buat kerajinan tas sama ibu-ibu yang ada di Seruni, yang lainnya saya kumpulin terus dikasih ke pemulung."**<sup>66</sup>

**"Saya suka kumpulin, botol atau kaleng susu, nanti kalau sudah banyak, saya taruh didepan rumah ada yang ambil (pemulung)"**<sup>67</sup>

**"Kalau kertas-kertas tipis, saya kasikan ibu mertua, kan bisa buat bungkus-bungkus tempe. Kalau kresek saya lipat nanti bisa dipakai lagi."**<sup>68</sup>

Dari pernyataan keempat ibu diatas, dapat dilihat bagaimana kepedulian mereka terhadap orang lain. Dengan memisahkan sampah, mereka tentu membuat tempat tinggal mereka lebih rapih (seperti dengan melipat kresek dan menyimpannya dengan baik). Disamping itu, mereka tidak saja telah

<sup>65</sup> Ibu Subchan, 27 Januari 2008

<sup>66</sup> Ibu Sutanto, 27 Januari 2008

<sup>67</sup> Ibu Tarmini, 11 Februari 2008

<sup>68</sup> Ibu Yuni, 11 Februari 2008



mengurangi pencemaran tetapi telah membantu orang lain yang dapat memanfaatkan sampah mereka untuk berdayaguna kembali, seperti dengan memberikan kresek bekas kepada pedagang pasar mereka telah membantu para pedagang tersebut untuk berhemat dengan tidak membeli kresek yang baru.

Dengan memisahkan sampah pula, mereka tidak saja mempermudah pekerjaan para pemulung, tetapi juga membantu meminimalisir resiko pekerjaan pemulung yang biasanya mengais tempat-tempat sampah yang rawan akan bibit penyakit yang mengancam kesehatan para pemulung. Dan yang terpenting, dengan menggunakan barang seefektif mungkin, tanpa disadari mereka telah menabung cadangan sumber daya yang menjadi bahan baku pembuatan barang-barang tersebut.

Selain manfaat diatas, manfaat yang langsung dirasakan oleh masyarakat di wilayah RW XI Kelurahan Jomblang adalah perubahan lingkungan yang menjadi lebih bersih.

**"Lingkungan disini sudah cukup baik dan bersih sejak ada Seruni. Walaupun belum semua orang sadar untuk buat kompos tapi kita ibu-ibu PKK sering memberikan wawasan bahwa membuat kompos itu baik, memberikan banyak manfaat."**<sup>69</sup>

Sebagian besar responden mengakui bahwa Seruni sedikit banyak telah memberikan andil untuk membuat lingkungan di RW XI menjadi lebih bersih, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang responden diatas. Meskipun responden tersebut juga mengakui bahwa masih banyak masyarakat yang belum tergerak untuk mengikuti program Seruni. Pengelolaan sampah yang telah dijalankan Seruni tidak saja membuat lingkungan di RW XI menjadi bersih, tetapi juga menjadi lebih asri melalui program penghijauan. Manfaat ini tidak saja dirasakan secara individual, bahkan dirasakan bagi seluruh masyarakat di wilayah kelurahan Jomblang, bahkan bagi seluruh masyarakat Kota Semarang. Karena wilayah Jomblang menjadi salah satu daerah penilaian penghargaan Adipura untuk Kota Semarang.

---

<sup>69</sup> Ibu Diah, 27 Januari 2008

Disamping itu, dengan lingkungan yang bersih tadi, mereka telah bersama-sama mencegah terjadinya penyakit. Karena dengan lingkungan yang bersih itulah bibit penyakit tidak akan datang atau tumbuh di daerah tersebut, sebagaimana yang diungkapkan dua orang ibu berikut ini :

**"Saya berharap kalau sampah berkurang, nyamuk juga berkurang.** Karena anak-anak di sini sering terkena Demam Berdarah"<sup>70</sup>

**"Kalau kita dapat mengelola sampah, berarti kita dapat menjaga anak-anak kita untuk hidup lebih sehat.** Karena kalau mereka sehat mereka dapat tumbuh dan belajar dengan baik. Apalagi di lingkungan RW XI ini banyak anak-anak. Sehingga kedepannya kita bisa mempersiapkan generasi yang baik untuk bangsa kita."<sup>71</sup>

Disamping itu, dengan menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah itu, ibu-ibu Seruni berharap dapat mencegah terjadinya bencana yang dapat membahayakan kehidupan seluruh penghuni di RW 11. Karena sampah yang menumpuk ditepi tebing dapat saja menimbulkan longsor, atau sampah di sungai dapat saja menyebabkan banjir karena aliran air sungai tidak berjalan. Kekhawatiran ini diungkapkan beberapa ibu berikut ini :

**"Saya maunya mengurangi sampah biar tidak dibuang di sungai lagi, gimana ya, rasanya ada perasaan bersalah kalau buang di sungai. Karena saya ikut andil membuat sungai menjadi tercemar. Saya mendukung kegiatan Seruni agar lingkungan, terutama kali bisa bersih. Walau saat ini masih kotor karena semua buang sampah ke sungai, jadi sampahnya kalo musim kemarau numpuk dan bau dilihat juga tidak enak, kalo hujan sampahnya terbawa arus tapi kan kalau lama-lama bisa buat banjir"**<sup>72</sup>

### **3. Manfaat bagi lingkungan hidup**

Kepedulian ibu-ibu Seruni tidak saja membawa keuntungan bagi diri sendiri dan masyarakat, tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan hidup. Dengan demikian mereka telah menerapkan etika kepedulian dari pengelolaan sampah yang mereka lakukan. Karena dengan tidak membuang

<sup>70</sup> Ibu Sri Mulyani, 9 Februari 2008

<sup>71</sup> Ibu Jarwono, 27 Januari 2008

<sup>72</sup> Ibu Sri Mulyani, 9 Februari 2008

sampah di Sungai, berarti telah menjaga ekosistem sungai agar tetap terjaga. Selama ini dengan membuang sampah di sungai, tanpa disadari mereka telah merusak ekosistem di sungai, karena banyak makhluk yang mati di sungai tersebut akibat sampah yang menghambat aliran air. Salah satu bukti rusaknya ekosistem di Sungai Bajak setelah tercemar oleh sampah adalah dengan hilangnya sumber mata air (*belik*) di sungai tersebut, seperti yang diungkapkan Ibu Singgih berikut ini :

**"Dulu di Sungai Bajak itu ada beliknya, tapi sejak tercemar sampah malah hilang. Padahal Sungai Bajak itu dulu sumber kehidupan masyarakat disini."**<sup>73</sup>

Pengelolaan sampah tidak saja meminimalisir untuk semakin tercemarnya sungai Bajak. Tetapi pengelolaan sampah juga telah menjaga ekosistem disekitar untuk lebih baik lagi melalui penghijauan yang mereka lakukan. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan adalah penerapan etika kepedulian yang telah dilakukan ibu-ibu Seruni.

### **C. HAMBATAN DAN TANTANGAN SERUNI DALAM MENGELOLA SAMPAH DI LINGKUNGAN RW XI KELURAHAN JOMBLANG**

Penerapan etika kepedulian yang dilakukan Seruni di RW XI Kelurahan Jomblang ini bukanlah berjalan tanpa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut secara umum terjadi karena budaya *patron client* yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat RW XI. hambatan-hambatan tersebut adalah kesulitan dalam menjalin kerjasama dengan organisasi atau institusi lainnya, adanya tokoh sentral, permasalahan gender, pandangan negatif tentang Seruni, pemerintah yang kurang tanggap terhadap masalah sampah, serta ketergantungan terhadap Bintari. Lebih jelas, hambatan-hambatan tersebut penulis paparkan berikut ini :

---

<sup>73</sup> Ibu Singgih, 28 April 2008



### 1. Kesulitan dalam menjalin kerjasama dengan beberapa institusi

Pengomposan sampah organik yang digalakkan Seruni memang tidak dijalankan seluruh warga RW XI. Beberapa warga menolak untuk membuat kompos karena memang sampah organiknya digunakan untuk pakan ternak, seperti kambing atau bebek yang dipelihara. Tetapi hal tersebut bukanlah masalah, sampahnya justru dapat dimanfaatkan dengan baik. Yang menjadi permasalahan adalah warga tidak membuat kompos karena tidak mengetahui program pengomposan tersebut. Sebagaimana yang dituturkan salah seorang responden berikut ini :

"Tidak tau kalau ada pengelolaan sampah, seperti buat kompos itu....tapi kalau ada boleh dicoba"<sup>74</sup>

Hal ini disebabkan karena warga tersebut tidak memperoleh informasi dari Ibu Ketua RT (Rukun Tetangga) wilayahnya. Seruni memang tergantung pada ketua RT dalam penyebarluasan pengetahuan dalam pengelolaan sampah ini, karena yang masuk dalam PKK RW adalah ibu-ibu ketua RT, sehingga pengetahuan yang disampaikan dari pihak Seruni dan RW masuk ke RT. Dan selanjutnya tugas RT-lah untuk menyampaikan pengetahuan tersebut kepada warganya. Siklus penyebaran kotak takakura dan pembuatan kompos dapat dilihat pada skema berikut ini :



<sup>74</sup> Ibu A, 11 Februari 2008

Ketika Ibu ketua RT menyampaikan informasi yang lengkap dan aktif menyebarluaskan informasi pada warganya, maka warga juga tidak akan ketinggalan informasi. Dan sebaliknya jika ibu ketua RT enggan untuk aktif, maka seluruh warganya tidak akan mengetahui apa-apa. Kesulitan menjalin kerjasama dengan salah satu RT (Rukun Tetangga) ini dialami oleh Seruni. Setiap RT sudah diberikan jatah keranjang, dengan harapan Ibu ketua RT akan meneruskan informasi pada warganya tentang pengelolaan sampah yang baik. Namun sangat disayangkan, ibu ketua RT tersebut malas untuk mengambil jatah keranjang tersebut, apalagi menginformasikannya kepada warganya dengan alasan :

“Saya cuma tidak kepingin saja Jadi saya biarkan saja kotaknya di RW.”<sup>75</sup>

Memang ketika seorang suami menerima dan mau memegang jabatan publik, seperti Ketua RT, belum tentu Istri juga mau untuk menjadi Ibu RT dengan segala tugas yang akan diamanahkan. Tetapi hal ini justru menunjukkan bagaimana kepedulian seseorang terhadap orang lain atau terhadap lingkungan. Karena dengan tidak menyampaikan informasi kepada warganya sama saja dengan tidak peduli terhadap pengetahuan warga tersebut (dalam hal ini pengetahuan tentang pengelolaan sampah) dan juga tak peduli pada lingkungan. Seperti apa yang dialami warga di salah satu RT di RW XI Kelurahan Jomblang ini.

Kesulitan lain bagi Seruni dalam menjalin kerjasama dengan institusi lainnya adalah kesulitan bekerjasama dengan Paguyuban Alam Pesona Lestari (APL). APL sendiri adalah sebuah paguyuban yang berfokus pada masalah lingkungan di wilayah Kelurahan Jomblang. Pembentuk APL adalah kader-kader lingkungan yang sebelumnya (tahun 2007) telah mendapat pelatihan berwawasan lingkungan yang diadakan oleh Yayasan Bintari, termasuk para pengurus Seruni. APL yang didirikan pada bulan Februari 2008 ini semula hanya sebagai forum bagi kader lingkungan kelurahan Jomblang untuk

---

<sup>75</sup> Ibu B, 10 Februari 2008

*sharing* mengenai masalah lingkungan yang dihadapi masyarakat kelurahan Jomblang, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang pengurus Yayasan Bintari berikut ini :

“Pada tahun 2007, Bintari mengadakan pelatihan berwawasan lingkungan bagi kader lingkungan di kelurahan Jomblang. Baru bulan Februari kemarin, Alam Pesona Lestari (APL) ini di bentuk. Dan pembentukannyapun atas inisiatif mereka sendiri, **dengan harapan dapat menjadi forum berkumpul bagi para kader tersebut untuk berdiskusi dan memecahkan masalah lingkungan yang dihadapi kader di wilayahnya masing-masing (di setiap RT atau RW). Namun belakangan APL justru menganggap secara struktural membawahi organisasi di level RW, padahal yang menjadi anggota APL adalah kader lingkungan secara individual, bukan secara organisasi.** Mungkin hal ini disebabkan juga oleh struktur masyarakat di wilayah RW XI yang masih kental budaya “pakewuh”, dan berhubung pengurus inti di APL itu orang-orang yang dituakan di wilayah ini, jadi kader-kader yang muda merasa tidak enak untuk melangkahi APL begitu saja. Jadi untuk menjaga hubungan, sebaiknya organisasi di lingkup RW seperti Seruni tetap menghadap APL dulu walaupun sekedar konfirmasi.”<sup>76</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan diatas, APL sebenarnya hanya sebagai forum diskusi untuk seluruh kader lingkungan di kelurahan. Pada dasarnya tidak ada hubungan hirarkhis antara Seruni dan APL, meskipun Seruni adalah organisasi di lingkup RW dan APL adalah organisasi di lingkup kelurahan. Tetapi pengurus inti APL justru beranggapan bahwa APL adalah organisasi induk bagi organisasi lingkungan di tingkatan RW. Sehingga setiap program atau kegiatan organisasi di lingkup RW seperti Seruni harus mendapat persetujuan dari APL terlebih dahulu sebelum kegiatan itu direalisasikan. Hal ini kemudian menyebabkan Seruni agak tidak leluasa dalam beraktifitas, sebagaimana yang diungkapkan pengurus Seruni berikut ini :

“APL itu sebenarnya cuma mewadahi para kader lingkungan di tingkat kelurahan, termasuk bagi para pengurus Seruni, tapi bukan berarti secara organisasi Seruni itu dibawah APL. Sulit memang untuk lepas begitu saja dari APL, lebih baik kita menghindari keributan. Contohnya tanggal 22 April kemarin, Seruni di undang Teknik Lingkungan Undip untuk pameran produk daur ulang. Undangan sudah

<sup>76</sup> Wawancara dengan Sdr. Adhi, tanggal 25 April 2008

saya terima beberapa hari sebelumnya, jadi saya meninformasikan pada ibu-ibu Seruni yang lain untuk memperbanyak produksi produk daur ulang mereka. Saya berharap nanti bisa laku banyak di pameran jadi bisa tambah penghasilan ibu-ibu. Kemudian saya bermaksud konfirmasi ke APL kalau Seruni dapat undangan pameran, tapi ternyata setelah konfirmasi, APL justru maunya APL saja yang ikut pameran itu. Maksud saya ya sudah kalau APL yang mau pameran tidak apa-apa, asal produk-produk yang sudah dibuat ibu-ibu Seruni bisa ikut dipasarkan. Tapi ternyata APL kemudian buat barang-barang daur ulang sendiri dan dijual di pameran itu. Jadi saya sebagai pengurus Seruni serba salah, tidak konfirmasi ke APL salah, tapi konfirmasi juga kok malah seperti ini. **Maksudnya mau menghormati APL, tapi Seruni malah jadi susah bergerak.**"<sup>77</sup>

## 2. Adanya tokoh sentral

Sebagian besar ibu-ibu di RW XI yang melakukan pengomposan tidak mengetahui Seruni yang notabene adalah penanggung jawab dari program pengelolaan sampah di RW XI. Mereka tahu bahwa metode Takakura berasal dari Jepang. Tetapi secara personal mereka mengetahui bahwa Ibu Singgih memiliki andil besar dalam hal ini. Hal ini disebabkan karena Ibu Singgih aktif memonitor perkembangan kompos ibu-ibu tersebut, yang paling sedikit dilakukan satu kali dalam sebulan. Ibu Singgih juga yang biasa menemani tamu-tamu, termasuk mahasiswa yang melakukan riset dalam pembuatan kompos tersebut. Sehingga mereka lebih mengenal *person* dari pada organisasinya, sebagaimana yang dituturkan berikut ini :

**"Saya tidak tahu tentang Seruni, yang saya tahu pembuatan kompos hanya di RT IX itu, Bu Singgih yang sering datang buat lihat kompos."**<sup>78</sup>

**"Seruni saya tidak tahu, yang saya tahu pengelolaan sampah di RT IX, di tempat Ibu Singgih."**<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Ibu Singgih, 26 April 2008

<sup>78</sup> Ibu Sudibyo, 27 Januari 2008

<sup>79</sup> Ibu Suarti, 11 Februari 2008

**Gambar XII**  
**Monitoring kompos yang dilakukan Ibu Singgih setiap bulan**



Pengurus Yayasan Bintari membenarkan bahwa memang Ibu Singgih lebih dikenal masyarakat RW XI dibandingkan Seruni, organisasi yang dirintisnya bersama beberapa pengurus lainnya. Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya, seperti yang dikemukakan salah seorang pengurus Bintari berikut ini :

"Bisa dikatakan bahwa Ibu Singgih lebih populer dibandingkan Seruni di masyarakat RW XI ini. Selain karena Ibu Singgih yang memulai pergerakan, ibu Singgih juga yang lebih aktif. Sebenarnya kita sudah mengupayakan pembagian peran di Seruni, tapi mungkin **ibu-ibu yang lain belum seberani Bu Singgih untuk muncul di publik**. Bu Singgih saja kadang-kadang masih kurang percaya diri kalau diminta jadi pembicara di acara-acara lingkungan. Padahal kalau saya lihat, sudah bagus, materi yang disampaikan juga jelas, contohnya waktu di undang TV KU jadi pembicara, bahasa dan materi yang disampaikan Bu Singgih sudah bagus, tapi memang kadang harus di dorong-dorong dulu baru Percaya dirinya kuat. Sebab lain **Ibu Singgih lebih aktif karena waktu ibu-ibu yang lain tidak sebanyak ibu Singgih yang anaknya sudah besar-besar, sementara ibu-ibu yang lain masih banyak yang punya anak kecil**. Sehingga Seruni itu menjadi identik dengan Ibu Singgih, dan masyarakat lebih mengenal Ibu Singgih dari pada organisasinya."<sup>80</sup>

<sup>80</sup> Wawancara dengan Sdr. Adhi, pengurus Yayasan Bintari, tanggal 25 April 2008



Hal ini sedikit banyak dapat menjadi penghambat untuk berkembangnya Seruni, karena terlalu berpatok pada satu orang. Padahal dibutuhkan banyak tenaga untuk dapat membantu menjadi *team work* yang solid. Hal ini juga menjadi tolak ukur keaktifan pengurus maupun anggota Seruni dalam memajukan organisasi mereka. Padahal Seruni sendiri memegang prinsip bahwa "*lidi yang terkumpul akan lebih kuat, dari pada sendiri-sendiri.*" seperti halnya dalam mengelola sampah, lingkungan bersih dan sehat yang diharapkan tidak hanya terwujud jika hanya dilakukan pengurus Seruni saja atau hanya segelintir warga saja yang melakukannya.

### 3. Permasalahan Gender

#### a. Perempuan sebaiknya tidak menjadi pemimpin

Pencetus, dan penggerak Seruni hingga saat ini adalah perempuan. Namun hal ini juga yang ternyata menjadi penghambat Seruni dalam bergerak, meskipun pengurus Seruni cenderung tidak memperdulikan hal tersebut, karena yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana dapat terus menyadarkan masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah rumah tangga.

"Saya pernah dengar, kalau Ibu Singgih dan seruni itu tidak didukung oleh institusi yang lebih tinggi. Padahal dalam masyarakat kampung seperti ini restu dari petinggi seperti itu penting. Kecenderungannya ibu-ibu itu gampang *drop*, kalau ada masalah sedikit semangat mereka dapat terganggu. Jadi Seruni agak susah bergerak karena itu. Katanya perempuan tidak pantas jadi pemimpin, seharusnya seruni diketuai bapak-bapak."<sup>81</sup>

Seruni tidak mendapat restu dari institusi tertinggi di masyarakat karena Seruni diketuai dan dijalankan oleh ibu-ibu PKK. Pandangan yang berlaku dalam masyarakat RW XI, jabatan kemasyarakatan tersebut lebih baik di pegang laki-laki. Dalam hal ini masih ada *stereotipe* bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat, perempuan hanya diberi posisi dalam rumah tangga. Namun, restu dari institusi tersebut dirasa penting bagi

---

<sup>81</sup> Ibu C, 27 Januari 2008



ibu-ibu, apalagi dalam sistem masyarakat yang masih memegang nilai-nilai *patron client* seperti dalam masyarakat RW XI. Bagi pemimpin masyarakat setempat keberadaan Seruni seperti ada dan tiada. Seruni diakui bilamana membawa kebanggaan bagi RW XI tetapi dianggap tidak ada dalam hari-hari biasa. Pandangan pemimpin masyarakat terhadap Seruni dapat dilihat pada petikan wawancara berikut :

“Seruni kan kerjasama dengan pihak Jepang, ... Seruni mestinya saya **suruh** nangani sampah kerjasama dengan LSM (**saya lupa namanya**), tapi terus terang saja belum bisa menangani sampah sepenuhnya karena kami 15 RT cukup luas dan lokasinya seperti ini (bergunung-gunung) jadi pengangkutan sampah tidak mungkin (dengan becak dan truk) akhirnya warga membuang sampahnya dikali dan ditempat-tempat tertentu. Dengan adanya Seruni sedikit-sedikitlah mengatasi sampah, jadi sampah yang bisa dibuat kompos terutama sampah dapur. Disamping itu **seharusnya kalau Seruni mau berhasil, masalah pengelolaan ini diserahkan pada tokoh-tokoh masyarakat, supaya masuk ke masyarakat lebih kena.** Tokoh-tokoh tersebut bisa dari ulama di sekitar daerah RW XI karena masyarakat disini cukup religius sehingga hal-hal baru lebih mudah masuk kalau lewat ulama, ataupun Pak RTnya.”<sup>82</sup>

#### **b. Perempuan beraktifitas dengan izin suami**

Permasalahan gender tidak saja berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, lebih kentalnya terasa dalam kehidupan rumah tangga. Beberapa responden mengaku mendapat dukungan dari suami untuk membuat kompos, karena aktifitas pembuatan kompos dilakukan di rumah sehingga tidak perlu keluar rumah. Suami akan berat memberi izin pada istri untuk beraktifitas diluar rumah, mulai dari sekedar aktifitas sosial kemasyarakatan hingga larangan bekerja, seperti yang diungkapkan berikut ini :

“Suami tidak larang saya buat kompos, **semua kegiatan boleh saja asal saya tidak keluar rumah**, supaya kebutuhan anak-anak bisa diperhatikan”<sup>83</sup>

“**Suami mendukung, asalkan aktifitas itu tidak diluar rumah**”<sup>84</sup>

<sup>82</sup> D, Salah seorang pemimpin masyarakat RW XI, tanggal 9 Februari 2008

<sup>83</sup> Ibu Dalimin, 10 Februari 2008

<sup>84</sup> Ibu Solikhah, 10 Februari 2008

Menurut penulis, hal ini sangat menghambat perkembangan pengetahuan para ibu. Hubungan suami istri tersebut justru melahirkan ketimpangan pada pihak istri (perempuan), sementara istri menerimanya dengan sangat patuh. Jika suami tidak memberikan izin untuk beraktifitas keluar, istri akan patuh untuk melakukannya. Padahal keluar rumah bukan berarti akan melakukan suatu hal yang buruk, apalagi untuk keluarganya.

Masalah lainnya, aktifitas sebagai ibu rumah tangga dianggap bukan sebagai pekerjaan, karena tidak menghasilkan uang (penghasilan). Padahal aktifitas sebagai ibu rumah tangga juga mengeluarkan tenaga selayaknya pekerjaan lain (yang dilakukan suami), bahkan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga lebih besar daripada pekerjaan lainnya. Peran sebagai ibu rumah tangga tidak diperhitungkan sebagai sebuah pekerjaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan salah seorang pemimpin masyarakat berikut ini :

“Masyarakat di RW XI ini kebanyakan bekerja sebagai buruh kasar, ada juga yang bekerja sebagai kuli bangunan, tukang becak, buruh pabrik tahu, buruh bungkus tempe, ada juga pedagang di pasar Mrican. Sebagian kecilnya bekerja sebagai Pegawai Negeri maupun Swasta.”<sup>85</sup>

### **c. Sampah adalah urusan perempuan**

Dalam aktifitas pengolahan sampah, terutama dalam pembuatan kompos, permasalahan gender lainnya yang terjadi adalah *stereotipe* bahwa sampah itu adalah urusan perempuan. Karena dihasilkan dari aktifitas memasak yang dilakukan perempuan.

“Pengelolaan sampah ini dilakukan ibu-ibu karena ibu yang menghasilkan sampah, karena ibu yang memasak di dapur. Jadi bapak menganggap sampah ini bisa diurus ibu”<sup>86</sup>

Disamping itu, dari 35 orang responden yang melakukan pengomposan, hanya tiga orang responden yang mengaku bahwa suami mereka kadang-kadang terlibat langsung dalam aktifitas pembuatan kompos tersebut.

<sup>85</sup> Salah seorang pemimpin masyarakat RW XI, tanggal 9 Februari 2008

<sup>86</sup> Ibu Sutanto, 27 Januari 2008

Keterlibatan tersebut dapat berupa membantu merajang sampah organik maupun mengaduk-ngaduk keranjang, agar tercampur rata.

**"Suami saya cuma kadang-kadang bantu mengiris sampah organik, atau mengaduk-ngaduk keranjang."**<sup>87</sup>

**"Bapak kadang-kadang membantu merajang sampah dapur, apalagi kalau melihat saya lagi repot dengan pekerjaan lain, atau kalau lihat saya kecapek-an habis pulang kerja"**<sup>88</sup>

**"Bapak biasa bantu memasukkan sampah ke keranjang, kadang-kadang juga mengaduk-aduk keranjang"**<sup>89</sup>

Sementara 32 orang lainnya mengaku suami mendukung mereka membuat kompos, meskipun tanpa melakukan apa-apa, karena dukungan dari suami dapat dilihat jika suami tidak melarang apa yang mereka lakukan.

**"Bapak tidak membantu membuat kompos, tapi dukung, walau bapak tidak bilang mendukung secara langsung. Kalau tidak melarang kan berarti mendukung."**<sup>90</sup>

Alasan lain mengapa bapak-bapak pasif dalam melakukan pengomposan adalah karena laki-laki dianggap tidak setelaten perempuan. Pembuatan kompos bagi mereka memerlukan sifat yang telaten dan sabar yang umumnya dimiliki oleh para ibu. Sehingga bapak-bapak jarang terlibat. Hal lainnya karena bapak memiliki waktu luang yang sedikit dibandingkan ibu, karena sibuk bekerja. Bagi ibu-ibu responden, bapak-bapak sebenarnya juga peduli pada lingkungannya. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan gotong royong membersihkan kampung yang rutin dilakukan bapak-bapak. Kegiatan itu hanya bisa dilakukan dalam kurun waktu tertentu (satu minggu atau satu bulan sekali) karena pada hari-hari biasanya bapak-bapak sibuk bekerja, sudah capek 'mencari nafkah', sehingga tidak dapat setiap saat terlibat dalam menjaga lingkungannya.

<sup>87</sup> Ibu Siswanti, 11 Februari 2008

<sup>88</sup> Ibu Jarwono, 27 Januari 2008

<sup>89</sup> Ibu Murni, 10 Februari 2008

<sup>90</sup> Sebagian besar ibu-ibu yang menjadi responden menjawab hal serupa

**"Bapak-bapak sulit untuk diajak. Karena kan sibuk kerja. Walaupun sudah ada pertemuan untuk mengajak bapak-bapak melakukan pengolahan sampah tapi tetap tidak jalan, tidak ada respon dari bapak-bapak"**<sup>91</sup>

**"Ibu-ibu lebih gampang untuk diajak, karena punya waktu lebih banyak. Sementara bapak sudah sibuk sendiri bekerja"**<sup>92</sup>

#### **d. Permasalahan sampah dianggap bukan masalah yang krusial**

Walaupun sampah organik tertangani dengan dibuat kompos, tetapi sampah anorganik belum dapat ditangani sepenuhnya, karena masyarakat masih memandang sampah bukan masalah dalam kehidupan mereka, sehingga masih banyak warga yang membuang sampah anorganik di sembarang tempat, termasuk di Sungai Bajak atau dibakar. Kerja keras Seruni adalah membuat masyarakat paham atas permasalahan sampah. Hal ini terkait juga dengan pengetahuan masyarakat mengenai sampah. Padahal Seruni berupaya menyebarluaskan setiap pengetahuan yang mereka terima kepada masyarakat, tetapi tahu akan sesuatu bukan berarti mau melakukan sesuatu itu. Hal ini banyak dikeluhkan oleh ibu-ibu yang merasa masyarakat agak sulit disadarkan, termasuk pada ibu-ibu yang telah melakukan pengolahan sampah organik untuk menjadi kompos.

Pandangan masyarakat tentang sampah secara tidak langsung dibenarkan oleh salah seorang tokoh masyarakat sekitar yang mewakili tokoh masyarakat lainnya. Bagi para tokoh masyarakat, sampah belum menjadi sebuah persoalan dalam masyarakat RW XI. Banyak permasalahan lain yang dianggap jauh lebih penting dari pada mengurus masalah sampah. Sehingga para tokoh masyarakat lebih memfokuskan diri pada penanganan hal-hal yang menurut mereka harus didahulukan, seperti perbaikan akhlak generasi muda, perbaikan sarana dan prasarana penerangan jalan atau perbaikan jalan umum itu sendiri.

---

<sup>91</sup> Bapak Ayis, salah seorang bapak yang menjadi kader lingkungan di RW XI, 10 Februari 2008

<sup>92</sup> Ibu Nitika, 27 Januari 2008

“saat ini, sampah itu bukan masalah utama di RW XI. Kampung Tandang ini dulu dikenal rawan tindak kejahatan kalau malam, walau sekarang lebih baik. Jadi lebih diprioritaskan untuk membangun sarana jalan atau penerangan untuk meminimalisir tindak kejahatan tersebut. Disamping masalah perbaikan akhlak juga menjadi sorotan kita. Dan seharusnya kalau Seruni mau berhasil, masalah pengelolaan ini diserahkan pada tokoh-tokoh masyarakat, supaya masuk kemasyarakat lebih kena. Tokoh-tokoh tersebut bisa dari ulama di sekitar daerah RW XI karena masyarakat disini cukup religius sehingga hal-hal baru lebih mudah masuk kalau lewat ulama, ataupun Pak RT-nya. Kalau nanti urusan lainnya sudah selesai, seperti perbaikan jalan, baru akan dipikirkan masalah sampah. Pengennya sampah ini bisa dikelola secara bersama sama, dan bisa membantu *income* keluarga. Jadi tidak dikelola perorang seperti saat ini, karena tidak semua orang punya waktu banyak”<sup>93</sup>

Bias gender yang terjadi dalam masalah ini adalah bahwa jalan dianggap lebih dibutuhkan dari pada menangani masalah sampah. Jalan merupakan sektor produktif karena jalan digunakan setiap hari oleh bapak-bapak yang pergi dan pulang bekerja, sehingga jalan yang bagus tentu akan mendukung kelancaran transportasi bagi bapak yang mencari nafkah. Sementara sampah adalah dampak dari konsumsi yang menjadi pekerjaan perempuan di rumah tangga. Pendapat seperti diatas membenarkan bahwa sampah hanya dianggap sepele, sehingga tidak begitu diperhatikan. Tapi ibu-ibu, khususnya yang tergabung dalam Seruni memandang masalah sampah adalah hal yang sama pentingnya dengan hal-hal lain, dan mereka melihat berbagai macam ancaman terhadap kehidupan manusia jika sampah tidak dikelola dengan baik, hal ini membuat ibu-ibu lebih tanggap dari pada bapak-bapak.

“Ibu-ibu itu pada umumnya tanggap sementara bapak sering menganggap ini hal yang sepele.”<sup>94</sup>

Semua masalah tersebut penting, bukan perkara urutan mana yang harus didahulukan. Perkara akhlak/moral generasi muda memang penting, tetapi setiap masalah tersebut memiliki tempat masing-masing untuk dibenahi. Ini

<sup>93</sup> D, Salah seorang tokoh masyarakat di RW XI, 9 Februari 2008

<sup>94</sup> Ibu Singgih, 20 Februari 2008

terkait dengan pembagian kerja, antara keluarga atau masyarakat, atau antara laki-laki dan perempuan. Kampanye pengelolaan sampah yang dilakukan Seruni, bukan karena untuk kepentingan individu Ibu Singgih sebagai ketuanya, atau pengurus seruni lainnya. Tapi Seruni ada karena mereka mengharapkan lingkungan mereka menjadi bersih dan sehat, karena hal tersebut penting untuk kehidupan seluruh masyarakat di RW XI, terutama untuk perkembangan generasi muda agar dapat berkembang di lingkungan yang sehat.

#### 4. Pandangan negatif tentang Seruni.

**"Memang awalnya ada profokasi dari pihak tertentu supaya tidak usah ikut program Seruni. Pihak tertentu itu bilang ke warga kalau saya melakukan ini semua karena saya di bayar dari Bintari. Tapi setelah saya suruh tanyakan langsung ke Bintari bahwa saya tdk dibayar sepeserpun, baru ibu-ibu itu percaya, dan mulai ikut program Seruni"**<sup>95</sup>

Pada awal-awal pembentukan Seruni, hingga mendapat binaan dari Yayasan Bintari, pengurus Seruni banyak mendapat ganjalan, termasuk dari ibu-ibu sendiri. Hal ini disebabkan karena pendapat-pendapat negatif dan kemudian menjadi besar dari satu orang ke orang lainnya. Salah seorang pengurus Seruni mengakui bahwa, ibu-ibu yang awalnya menolak kehadiran Seruni, kemudian mendukung Seruni. Terlebih setelah melihat ibu-ibu yang tergabung dalam Seruni memperoleh sejumlah penghargaan, terutama dari Kementerian Lingkungan Hidup.

**"Awal Seruni berdiri banyak yang acuh-tak acuh, tapi setelah dikirim ke Jakarta, mewakili Semarang, baru banyak yang tertarik. Tapi sampai sekarang masih sulit untuk menggugah kesadaran masyarakat"**<sup>96</sup>

Pandangan lain mengatakan bahwa salah satu hambatan Seruni untuk terus berkembang adalah karena kepengurusan Seruni dan PKK dipegang oleh satu orang, sehingga ada sebagian kalangan yang menganggap hal tersebut menjadi

<sup>95</sup> Ibu Singgih, 27 Jnauari 2008

<sup>96</sup> Ibu Siswanto, 27 januari 2008

masalah. Tetapi menurut Ibu Singgih yang menjadi ketua Seruni sekaligus sebagai ketua PKK, beliau sebenarnya ingin fokus pada Seruni, dan beliau juga mengharapkan adanya regenerasi dalam PKK. Tetapi beliau ajukan kepada ibu-ibu PKK untuk mengundurkan diri, justru pengunduran diri tersebut ditolak, dengan alasan tidak ada yang bisa menjadi ketua. Karenanya hingga saat ini Ibu Singgih menjalankan rangkap jabatan dalam organisasi sosial kemasyarakatannya yang menimbulkan persepsi negatif dari pihak-pihak tertentu yang sebenarnya tidak tahu akar permasalahannya.

**"Sebenarnya seruni itu tidak di tentang, tapi mungkin karena Pengurus Seruni rangkap jabatan, jadi lebih baik salah satu ditinggalkan supaya lebih fokus"**<sup>97</sup>

##### **5. Pemerintah kurang tanggap menangani sampah**

Seruni menyadari betul bahwa mengelola sampah memberikan banyak manfaat dari pada menimbun sampah dari TPS ke TPA sebagaimana yang dilakukan pemerintah. Dan mereka berharap suatu hari pola pikir pemerintah dalam pengelolaan sampah ini akan berubah. Sebenarnya pemerintah tahu ada cara pengelolaan sampah yang baik, namun sampai saat ini pemerintah dinilai tidak tanggap terhadap permasalahan sampah. Hal ini juga menunjukkan bagaimana sebenarnya kepedulian pemerintah terhadap sampah. Wilayah RW XI merupakan salah satu daerah percontohan di Kota Semarang, sehingga seringkali adanya kunjungan-kunjungan dari pemerintah, daerah lain, bahkan dari negara lain ke wilayah ini. Namun pemerintah Kota Semarang dianggap kurang tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi Seruni, pemerintah dinilai lebih banyak bersosialisasi atau berjanji akan membantu pengembangan Seruni. Tetapi kenyataannya tidak ada yang direalisasikan.

**"Pemerintah itu tahu bahwa TPA Jatibarang sudah tidak layak digunakan, tapi tidak ada respon. Mereka juga tahu bagaimana pengelolaan sampah yang baik, kalau ada tamu-tamu kota juga dibawanya kekampung sini sebagai percontohan, tapi masih saja menerapkan sistem lama. Bahkan kalau kita minta bantuan untuk alat-alat kebersihan misalnya, selalu disanggupi tapi tidak ada**

<sup>97</sup> Bpk. Ayis, 10 Februari 2008

realisasinya. Pemerintah itu kebanyakan sosialisasi. Saat kerja bakti tanggal 7 (Februari 2008) kemarin, dinas kebersihan cuma membantu meminjamkan mobil angkut, sementara peralatan yang lainnya dikasih dari Bintari. Cuma disini untungnya Lurah sangat perhatian, terutama untuk kegiatan lingkungan.”<sup>98</sup>

#### **6. Seruni sangat tergantung pada Bintari dan kekurangan sarana prasarana**

“Kesulitan besar bagi Seruni itu adalah tidak ada tempat yang dijadikan sentra bagi masyarakatnya untuk mengelola sampah secara bersama. Kadang kalau ada kegiatan di rumah Ibu Singgih, atau di kelurahan. Tapi lebih baik kalau ada tempat permanen yang bisa dijadikan *basecamp*, terutama jadi rumah sampah, jadi masyarakat bisa mengumpulkan semua sampahnya disitu dan kemudian diolah bersama, yang laku dijual kita jual, yang organik, dibuat kompos”<sup>99</sup>

Dalam mewujudkan kepedulian terhadap sampah dalam kehidupan bermasyarakat, Seruni tidak saja mengalami hambatan dari masyarakat dengan berbagai macam pola dan tingkah seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Seruni juga banyak mengalami hambatan dari segi pengoperasionalannya. Pengurus Seruni berharap dapat memiliki *basecamp* yang dapat dijadikan bank sampah dan tempat menampung semua kegiatan Seruni. Pengurus Seruni juga berharap dapat memiliki prasarana seperti mesin jahit yang dapat mereka gunakan bersama untuk mengubah sampah plastik menjadi produk daur ulang. Namun keinginan itu masih harus ditunda. Karena hingga saat ini Seruni masih tergantung pada Bintari. Selama ini peran Seruni tak dapat pula di lepaskan dari peran Yayasan Bintari dan hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari perekonomian masyarakat di wilayah RW XI yang umumnya ekonomi menengah kebawah.

“Salah satu kesulitan Seruni untuk maju adalah masih sangat tergantung pada Bintari, bahkan untuk penyediaan *innoculen* itu masih minta pada Bintari. Kalau ada warga yang kehabisan *innoculen* minta ke Bintari, begitu seterusnya. Tapi mau bagaimana lagi, Seruni belum bisa menanganinya, meskipun sebenarnya saya tidak enak sama Pak Adi (Pengurus Bintari). Contoh lainya seperti kemarin

---

<sup>98</sup> Ibu Singgih, 10 Februari 2008

<sup>99</sup> Ibu Jarwono, 27 Januari 2008

saat bersih-bersih sungai (7 Februari 2008) semua peralatan kita dapat dari Bintari, seperti sepatu bot, caping, sampai kaus tangan”<sup>100</sup>

Pengurus Seruni sendiri mengakui bahwa keterbatasan dana, dan sarana prasarana sangat menghambat gerakan mereka ke masyarakat, dan mereka merasa malu karena harus terus bergantung pada Yayasan Bintari. Sehingga mereka berupaya mencari cara agak kelak dapat mandiri dan Bintari dapat menjamah daerah lainya di Semarang untuk menjadi daerah dampingan serupa dalam pengelolaan sampah ini. Harapannya jika aktifitas Bintari meluas, berarti pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang baik juga akan meluas, terutama jika sampai menjangkau seluruh daerah di Kota Semarang. Tapi pengurus Bintari juga memastikan bahwa Bintari akan tetap mendampingi Seruni minimal hingga dua tahun kedepan (sampai tahun 2010).

“Bintari selalu berupaya agar Seruni dapat mandiri, karena itu pula Bintari memperkenalkan aspek kewirausahaan dengan upaya memasarkan produk daur ulang yang mereka buat. Meskipun hingga saat ini Seruni belum dapat kita lepaskan begitu saja. Minimal hingga dua tahun kedepan Bintari masih akan mendampingi Seruni. Kebetulan Bintari masih menjalin kerjasama dengan KITA Jepang, dan daerah sasarannya di wilayah RW XI ini. Tapi kita berharap kedepannya Seruni benar-benar dapat mandiri.”<sup>101</sup>

Hambatan-hambatan yang dialami Seruni diatas adalah hambatan-hambatan dalam penerapan etika kepedulian dalam pengelolaan sampah. Namun hambatan-hambatan tersebut khas terjadi di wilayah RW XI Kelurahan Jomblang, sehingga belum tentu dalam masyarakat lain yang menerapkan etika kepedulian juga akan mengalami hambatan yang sama dengan apa yang dialami seruni.

#### **D. UPAYA MENGATASI HAMBATAN**

Dengan sejumlah permasalahan yang dihadapi Seruni seperti diatas, Seruni berupaya mencari cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar tidak semakin meluas atau mengancam keberadaan Seruni dimasa mendatang. Upaya

<sup>100</sup> Ibu Singgih, 27 Januari 2008

<sup>101</sup> Sdr. Adhi, pengurus Bintari, 25 April 2008

Seruni dalam mengatasi hambatan diantaranya dengan meminta bantuan pihak ketiga untuk mengatasi masalah dengan organisasi lain, dengan tetap menghormati pihak-pihak yang tidak senang terhadap Seruni, dan memperkuat organisasi baik dari segi kepengurusan maupun keuangan dalam rangka kemandirian untuk lepas dari ketergantungan terhadap Bintari. Dengan hambatan-hambatan yang khas dialami seruni, maka upaya mengatasi hambatanpun khas sesuai cara-cara Seruni, sehingga upaya penyelesaian maupun penerapan etika kepeduliannya tidak mungkin sama dengan daerah lainnya. Lebih jelas, upaya yang dilakukan Seruni dalam mengatasi hambatan adalah sebagai berikut :

### **1. Kesulitan dalam menjalin kerjasama**

**"Seruni itu selalu berupaya mengatasi masalah agar cepat terselesaikan. Untuk masalah-masalah tertentu memang kami memerlukan pihak tertentu untuk membantu menyelesaikannya. Seperti masalah RT yang belum menginformasikan kotak takakura pada warganya, kami meminta bantuan pada Ibu Nitika, selaku Ibu RW yang memangku jabatan tertinggi dalam masyarakat kita. Dan nanti Ibu RW yang akan membicarakannya dengan RT yang dimaksud. Kalau untuk permasalahan dengan APL, mungkin ini hanya kesalahpahaman saja tentang tugas kedudukan masing-masing organisasi, baik APL maupun kedudukan Seruni sendiri. Tetapi jika masalah memang sulit untuk kami pecahkan bersama, kami biasanya langsung minta petunjuk dari Pak Lurah. Bagaimanapun, APL dan Seruni ini sama-sama berada dibawah struktur Kelurahan Jomblang."**<sup>102</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan Ketua Seruni diatas, dalam kesulitan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu seperti dengan pengurus RT, maupun dengan APL, pengurus Seruni berupaya untuk mengatasinya dengan mengkomunikasikannya, meskipun dengan bantuan pihak ketiga. Pihak ketiga disini adalah pihak-pihak yang dianggap Seruni mampu untuk menjembatani masalah yang dihadapi dengan pihak lain pula.

### **2. Adanya tokoh sentral**

Sebagaimana yang telah diungkapkan pengurus Bintari pada sub bab sebelumnya bahwa dalam meminimalisir kepopuleran Ibu Singgih, Bintari

<sup>102</sup> Ibu Singgih, 26 April 2008

berupaya untuk membagi peran dan pengetahuan kepada semua pengurus Seruni. Namun realitasnya memang hingga saat ini, hal tersebut belum berjalan dengan baik karena tingkat kepercayaan diri dari pengurus lain tidak sebaik kepercayaan diri Ibu Singgih ketika berhadapan dengan publik. Disamping memang waktu luang Ibu Singgih untuk fokus pada Seruni lebih banyak dibandingkan pengurus lainnya

**“Saya sebenarnya selalu mengajak ibu-ibu yang lain untuk lebih aktif lagi di Seruni, terutama menyangkut kegiatan-kegiatan yang sifatnya ekstern, seperti pelatihan-pelatihan mengenai lingkungan atau menghadiri undangan-undangan dari pihak mana saja. Kalau yang sifatnya intern, saya biasa mengajak pengurus lainnya untuk sama-sama monitoring kompos keliling kampung. Tapi memang biasanya terbentur waktu. Karena Ibu-ibu itu punya kesibukan lain, terutama mengasuh anak yang masih kecil-kecil. Kalau saya waktunya lebih bebas dari ibu-ibu lain.”<sup>103</sup>**

Pernyataan ibu Singgih diatas merupakan suatu bantahan bahwa Ibu Singgih sebenarnya tidak bermaksud untuk mendongkrak ketenarannya sendiri dibandingkan nama ‘Seruni’ ataupun mengaburkan peran ibu-ibu pengurus lainnya. Tetapi karena benturan waktulah yang mengakibatkan peran ibu Singgih lebih dapat dirasakan oleh masyarakat RW XI, sehingga Ibu Singgih dianggap sebagai tokoh Sentral yang mempopulerkan Seruni, disamping nama Ibu Singgih memang lebih populer dibandingkan nama Seruni itu sendiri.

### **3. Permasalahan Gender**

Permasalahan gender adalah satu masalah yang cukup menyulitkan bagi Seruni, baik terkait dengan anggapan kepemimpinan yang seharusnya tidak dipegang perempuan, aktifitas perempuan yang harus atas izin suami, sampah sebagai urusan perempuan, hingga anggapan bahwa masalah sampah bukan sebagai masalah yang krusial. Mengatasi masalah tersebut, pengurus Seruni berusaha untuk tidak memperdulikan pendapat-pendapat negatif. Terutama Ibu Singgih, dimana sebagai Ketua Seruni seringkali mendapat kritikan bahkan dari tokoh masyarakat di RW XI. Ibu Subchan yang juga bendahara

---

<sup>103</sup> Ibu Singgih, 26 April 2008

Seruni mengungkapkan kesalutannya pada sifat pantang menyerah Ibu Singgih berikut ini :

“Saya salut sama Ibu Singgih, walalu rintangan seperti apapun dia tetap jalan, memang jiwa sosialnya tinggi.”<sup>104</sup>

Ibu-ibu yang melakukan pengolahan sampah di RW XI, khususnya para pengurus Seruni memandang masalah sampah adalah masalah yang penting, dan mereka melihat berbagai macam ancaman terhadap kehidupan mereka jika sampah tidak dikelola dengan baik. Sementara itu mungkin sebagian besar warga RW XI belum mempunyai kesamaan persepsi tentang permasalahan sampah seperti yang telah dianut Seruni. Oleh karena itu, mereka cenderung tidak memperbesar masalah dengan terus semangat melakukan aktifitas yang mereka anggap baik untuk kehidupan mereka.

Termasuk dalam masalah kecemburuan gender dalam jabatan publik. Pengurus Seruni yang kesemuanya dijabat oleh perempuan, memilih untuk menjalankan semua aktifitasnya di Seruni, tetapi dengan tetap menghormati semua pihak yang mereka anggap memang wajib untuk dihormati dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kebesaran hati seperti inilah, seruni masih dapat bertahan hingga saat ini.

#### **4. Pandangan negatif tentang Seruni**

Seperti mengatasi masalah gender diatas, Seruni cenderung tidak memperdulikan pandangan negatif yang disebarluaskan oleh oknum-oknum yang tidak senang dengan kehadiran Seruni. Disamping itu, Seruni justru memudahkan pandangan negatif tersebut melalui prestasi. Seperti yang diungkapkan Ibu Susanto (sekretaris Seruni), bahwa masyarakat mulai megakui eksistensi Seruni dan tertarik untuk bergabung di Seruni setelah Seruni memperoleh sejumlah penghargaan baik di tingkat pusat maupun di daerah.

---

<sup>104</sup> Ibu Subchan, 27 Januari 2008

## **5. Pemerintah Kurang tanggap menangani sampah**

Meskipun pemerintah dianggap kurang tanggap dalam mengatasi sampah dan kurang perhatian akan kebutuhan Seruni untuk berkembang, pengurus Seruni tetap menjalin kerjasama dengan pemerintah, terutama dengan pemerintah Kota Semarang dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Seperti dengan semakin memperindah wilayah RW XI dianggap sebagai tanggung jawab Seruni, karena wilayah ini merupakan salah satu daerah penilaian Adipura di Kota Semarang. Namun pengurus Seruni tidak berharap banyak untuk mendapat bantuan secara materil dari pemerintah. Sebagaimana yang diungkapkan pada sub bab sebelumnya, pemerintah sulit untuk memberikan bantuan yang mereka butuhkan untuk kegiatan bersih-bersih lingkungan, termasuk barang-barang kecil seperti alat-alat pertanian (cangkul, caping, dll) mereka peroleh atas bantuan dari Bintari.

## **6. Ketergantungan pada Bintari dan kekurangan sarana-dan prasarana**

Masalah lain yang cukup menyita perhatian Seruni dalam pengelolaan sampah ini adalah kekurangan sarana dan prasarana dalam pengembangan kegiatan mereka. Disamping itu, selama ini pemenuhan kebutuhan pengomposan di RW XI masih tergantung pada Bintari, dan mereka juga menyadari bahwa tidak selamanya Bintari dapat meberikan bantuan. Sehingga mereka berupaya untuk mencari cara untuk lepas dari ketergantungan terhadap Bintari. Upaya tersebut adalah dengan memperbanyak pemasukan kas Seruni yang mereka peroleh dari komisi hasil penjualan barang-barang olahan mereka (tas, pupuk, dam tanaman). Oleh karena itu, untuk memperbanyak kas, mereka juga memperbanyak pemasaran produk daur ulang sampah yang mereka buat, yang berarti jika pemasaran meningkat, tidak hanya kas Seruni yang akan meningkat, tetapi juga tambahan penghasilan mereka sendiri.

Yayasan Bintari sendiri juga merasakan bahwa Seruni masih tergantung pada Bintari, terutama menyangkut keuangan maupun sarana dan prasarana. Bintari memaklumi keadaan ini mengingat kondisi perekonomian masyarakat

di RW XI yang tidak terlalu baik. Namun secara keterampilan dan pengetahuan, ibu-ibu Seruni dianggap telah mampu untuk berdiri sendiri. karena itu, untuk membantu mengatasi masalah keuangan, Bintari Berupaya memberikan pelatihan kewirausahaan dengan mengikutsertakan Seruni dan hasil pengelolaan sampahnya pada pameran-pameran lingkungan yang diikuti Bintari. Disamping itu, Bintari juga memastikan akan mendampingi Seruni minimal hingga dua tahun kedepan (2010) sesuai program kerjasama Bintari, JICA, dan KITA.

#### **E. KEKHASAN PENERAPAN ETIKA KEPEDULIAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI RW XI KELURAHAN JOMBLANG**

Pengelolaan sampah yang dilakukan ibu-ibu di RW XI Kelurahan Jomblang, hingga terbentuknya Seruni adalah penerapan etika kepedulian yang khas terjadi di wilayah RW XI Kelurahan Jomblang Semarang. Kepedulian ini terkait dengan kepentingan mereka sendiri seperti kesehatan, maupun kepentingan ekonomi, yang kemudian memberikan efek positif terhadap kehidupan sosial masyarakat dan kelestarian bagi lingkungan, dengan mengurangi pencemaran di Sungai Bajak.

Kekhasan penerapan etika kepedulian dari pengelolaan sampah yang dilakukan ibu-ibu Seruni tak lepas dari hambatan-hambatan yang khas dialami Seruni, dan salah satunya adalah permasalahan gender seperti anggapan bahwa perempuan tak boleh jadi pemimpin, atau istri boleh beraktifitas dengan izin suami. Hal ini tak dapat dilepaskan pula dari pembagian peran dalam rumah tangga selama ini dimana ibu lebih banyak berperan dalam wilayah *private* (rumah tangga) dan bapak lebih banyak berperan dalam wilayah publik. Sehingga hanya rumah tangga yang dianggap ruang pas untuk perempuan. Dan sampah dapurpun dianggap sebagai tanggung jawab ibu karena ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu di dapur, sementara bapak lebih senang terlibat dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap minggunya secara bersama-sama di ruang publik.

Kekhasan lain yang terjadi di RW XI ini adalah kesuksesan penerapan etika kepedulian yang tumbuh karena persuasi. Beberapa responden mengaku bahwa pada awalnya mereka tidak ada niat atau tidak berminat untuk membuat kompos, tetapi karena di serahi tugas oleh Ibu RT atau ibu-ibu lainnya dalam satu RT yang sama, maka mereka bersedia menjadi pemegang keranjang takakura. Hal ini umumnya berlaku pada ibu-ibu yang melakukan pembuatan kompos perdasawisma. Umumnya mereka bersedia mengemban tugas karena anjuran istri ketua RT, tetapi kemudian mereka juga memahami bahwa ibu-ibu yang lainnya lebih sibuk bekerja diluar rumah, atau ibu-ibu lainnya memiliki anak yang masih kecil, sehingga menambah kerepotan. Sementara ibu yang diserahi tugas adalah ibu rumah tangga dan anak-anak mereka sudah cukup besar (sudah bersekolah). Namun dari awal yang terpaksa itu, akhirnya mereka juga merasakan manfaat dari pengelolaan sampah yang mereka lakukan, baik manfaat untuk mereka secara pribadi, maupun untuk masyarakat/orang lain dan lingkungan alam.

Segala dinamika yang terjadi, seperti diuraikan diatas adalah kekhasan yang dialami Seruni dan masyarakat di lingkungan RW XI tersebut. Atau dengan kata lain kekhasan yang terjadi di RW XI dengan terbentuknya Seruni adalah kekhasan penerapan etika kepedulian di RW XI Kelurahan Jomblang. Sehingga penerapan etika kepedulian yang terjadi di daerah lainnya belum tentu sama seperti yang terjadi di RW XI Kelurahan Jomblang ini.

